

## STRUKTUR PASAR IDEAL DAN REALITA: KAJIAN DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Nafia Sismita<sup>1</sup>, Nanda Suryadi<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: [nafiasismita961@gmail.com](mailto:nafiasismita961@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanda.suryari@uin-suska.ac.id](mailto:nanda.suryari@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini mengkaji perbedaan antara struktur pasar ideal menurut teori ekonomi konvensional dengan kondisi realita pasar saat ini, serta menganalisis perspektif ekonomi Islam dalam menanggulangi ketidaksempurnaan pasar. Realita pasar sering mengalami distorsi berupa monopoli, oligopoli, dan asimetri informasi yang menyebabkan ketidakadilan dan ketidakefisienan. Melalui kajian literatur dan prinsip-prinsip syariah, ekonomi Islam menawarkan pendekatan normatif yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan keberkahan sebagai solusi atas masalah tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam regulasi dan praktik pasar berpotensi meningkatkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Implikasi penelitian ini penting bagi pengembangan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada prinsip-prinsip syariah untuk menciptakan pasar yang lebih adil dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Struktur Pasar, Ekonomi Islam, Distorsi Pasar, Keadilan Ekonomi, Transparansi, Regulasi Syariah, Pasar Berkelanjutan.

### PENDAHULUAN

Pasar memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian karena berfungsi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Melalui mekanisme pasar, harga terbentuk secara alami berdasarkan permintaan dan penawaran, yang pada akhirnya menciptakan efisiensi dalam distribusi sumber daya. Pasar juga mendorong produktivitas dan inovasi karena pelaku ekonomi terdorong untuk bersaing secara sehat guna memenuhi kebutuhan konsumen (Ruhilawati, Sudirman, 2024).

Selain itu, pasar membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan dan lapangan kerja, yang turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam skala yang lebih luas, pasar menjadi indikator kesehatan ekonomi suatu negara karena mencerminkan aktivitas ekonomi yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan pasar sangat vital dalam mendukung stabilitas dan perkembangan ekonomi nasional.

Selain peran dasar sebagai tempat transaksi, pasar juga berfungsi sebagai sarana distribusi informasi ekonomi. Melalui aktivitas jual beli, pelaku ekonomi dapat mengetahui tren kebutuhan konsumen, harga barang, hingga kondisi persaingan usaha. Informasi ini sangat penting bagi produsen untuk mengambil keputusan strategis, seperti menentukan jenis produk yang akan diproduksi, jumlah produksi, serta strategi pemasaran yang tepat. Di sisi lain, pasar juga berperan dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti transportasi, logistik, dan jasa keuangan, karena semuanya saling terkait dalam mendukung kelancaran kegiatan perdagangan (Simal, 2018).

Tak hanya itu, pasar juga menjadi alat untuk pemerataan ekonomi. Pasar tradisional, misalnya, memberikan akses bagi masyarakat kecil dan menengah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tanpa memerlukan modal besar. Dengan demikian, pasar tidak hanya memperkuat struktur ekonomi, tetapi juga turut membantu mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

Lebih lanjut, pasar juga memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan ekonomi pemerintah. Data dan indikator yang diperoleh dari aktivitas pasar seperti inflasi, tingkat konsumsi, dan volume perdagangan—digunakan oleh pemerintah dan bank sentral untuk merumuskan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat. Misalnya, jika harga-harga di pasar naik secara signifikan, pemerintah dapat mengambil langkah untuk mengendalikan

inflasi melalui pengaturan suku bunga atau subsidi (Dimiyati, 2021).

Selain itu, pasar global atau pasar internasional memberi peluang bagi suatu negara untuk mengeksport hasil produksinya, memperluas jaringan perdagangan, dan memperoleh devisa yang penting untuk pembangunan nasional. Keikutsertaan dalam pasar global juga mendorong peningkatan kualitas produk dalam negeri agar mampu bersaing secara internasional. Dengan demikian, pasar tidak hanya menjadi penggerak ekonomi domestik, tetapi juga jembatan integrasi ekonomi antarnegara yang penting bagi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi jangka panjang.

Ketidaksesuaian antara struktur pasar ideal dan realita pasar yang ada merupakan persoalan nyata dalam sistem perekonomian modern. Dalam teori ekonomi, struktur pasar ideal seperti pasar persaingan sempurna ditandai oleh banyaknya penjual dan pembeli, produk yang homogen, informasi sempurna, serta tidak adanya hambatan masuk dan keluar pasar. Namun, dalam praktiknya, kondisi ini jarang sekali ditemukan. Sebagian besar pasar di dunia nyata justru lebih mencerminkan struktur pasar tidak sempurna, seperti oligopoli, monopoli, atau persaingan monopolistik (Pengampu et al., 2025)

Dalam realita, sering kali terjadi dominasi oleh beberapa pelaku besar yang memiliki kekuatan pasar untuk mengendalikan harga dan distribusi barang, sehingga menciptakan ketimpangan. Contohnya, di sektor teknologi atau pangan, hanya segelintir perusahaan yang menguasai sebagian besar pangsa pasar. Ini menghambat pelaku usaha kecil untuk bersaing secara adil. Selain itu, informasi pasar yang seharusnya tersedia secara merata, pada kenyataannya tidak merata konsumen dan produsen kecil sering tidak memiliki akses ke informasi harga, kualitas, dan alternatif produk secara lengkap.

Kesenjangan ini menimbulkan berbagai dampak, seperti praktik kartel, penetapan harga yang tidak wajar, serta hambatan inovasi dan efisiensi. Oleh karena itu, intervensi pemerintah melalui regulasi pasar, pengawasan persaingan usaha, dan perlindungan konsumen sangat diperlukan untuk mengurangi distorsi dan menciptakan struktur pasar yang lebih adil dan efisien.

Dalam pandangan ekonomi Islam, struktur pasar didasarkan pada prinsip keadilan, transparansi, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Islam mengakui pentingnya pasar sebagai sarana distribusi barang dan jasa, namun pasar harus berjalan dalam koridor syariah, yaitu bebas dari unsur riba, gharar (ketidakjelasan), maysir (judi), penipuan, serta monopoli atau praktik curang lainnya (Irawan, 2015).

Struktur pasar dalam ekonomi Islam lebih mendekati konsep pasar persaingan sempurna, namun tidak hanya dari sisi mekanisme ekonomi, melainkan juga dari sisi moral dan etika. Setiap pelaku pasar baik produsen, pedagang, maupun konsumen didorong untuk berperilaku jujur, amanah, dan saling menguntungkan. Islam mengajarkan bahwa pasar harus terbuka untuk siapa saja, tanpa hambatan buatan yang menghalangi partisipasi, sehingga tercipta keadilan dalam kesempatan ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis struktur pasar ideal dan realita pasar dalam perspektif ekonomi Islam. Data diperoleh melalui kajian literatur dari buku-buku ekonomi Islam, jurnal ilmiah, dokumen hukum. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif-kritis dengan membandingkan teori ekonomi konvensional dan konsep ekonomi Islam, serta menelaah relevansi dan aplikasi prinsip-prinsip syariah dalam kondisi pasar nyata saat ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai etis dan normatif yang dapat menjadi solusi atas distorsi pasar di dunia modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur pasar dalam ekonomi konvensional mengacu pada cara pasar diklasifikasikan berdasarkan jumlah penjual, jenis produk, kemudahan keluar-masuk pasar, serta tingkat kendali atas harga. Secara umum, ekonomi konvensional membagi struktur pasar menjadi empat bentuk utama (Irawan, 2015):

### 1. Pasar Persaingan Sempurna (*Perfect Competition*)

Ini adalah struktur pasar ideal dalam teori ekonomi. Ciri-cirinya meliputi banyak penjual dan pembeli, produk yang homogen, tidak ada hambatan masuk dan keluar pasar, serta informasi sempurna. Dalam kondisi ini, tidak ada satu pun pelaku yang bisa memengaruhi harga; harga ditentukan sepenuhnya oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Contoh riil dari pasar ini sulit ditemukan, namun pasar hasil pertanian bisa mendekati bentuk ini.

### 2. Pasar Monopoli

Merupakan struktur pasar di mana hanya ada satu penjual yang menguasai seluruh pasar untuk produk tertentu, dan tidak ada pengganti yang dekat. Monopoli memiliki kekuatan penuh untuk menentukan harga karena tidak ada pesaing. Monopoli bisa muncul karena penguasaan sumber daya, hak paten, atau regulasi pemerintah. Contohnya termasuk perusahaan listrik negara di beberapa negara.

### 3. Pasar Oligopoli

Ditandai oleh sedikit perusahaan besar yang mendominasi pasar dan saling memengaruhi. Produk bisa homogen (seperti baja, minyak) atau terdiferensiasi (seperti mobil atau smartphone). Karena jumlah pemainnya terbatas, setiap keputusan perusahaan (termasuk harga dan kuantitas produksi) dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh pesaing. Oligopoli sering memunculkan kolusi atau kartel, yang bisa mengurangi persaingan dan merugikan konsumen (Lidyana, 2016).

### 4. Pasar Persaingan Monopolistik

Struktur ini mirip dengan pasar persaingan sempurna karena banyak penjual dan pembeli, tetapi produk yang dijual terdiferensiasi secara ringan (misalnya dari sisi merek, kemasan, atau layanan). Masing-masing penjual memiliki kekuatan harga dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, keuntungan akan ditekan oleh masuknya pesaing baru. Contoh dari pasar ini adalah industri makanan, minuman, atau pakaian.

Dalam ekonomi konvensional, pemahaman terhadap struktur pasar sangat penting karena memengaruhi cara perusahaan mengambil keputusan bisnis, bagaimana konsumen berperilaku, dan sejauh mana campur tangan pemerintah diperlukan untuk menjaga efisiensi pasar dan kesejahteraan konsumen.

## **Realita Pasar Saat Ini**

Realita pasar saat ini menunjukkan bahwa kondisi ideal sebagaimana digambarkan dalam teori ekonomi, seperti pasar persaingan sempurna, jarang sekali terwujud secara murni. Sebaliknya, yang lebih banyak terjadi adalah bentuk-bentuk pasar tidak sempurna, di mana terdapat ketimpangan kekuasaan ekonomi, informasi yang tidak merata, dan praktik-praktik bisnis yang tidak selalu adil. Berikut beberapa realita utama yang mencerminkan kondisi pasar saat ini (Qolbi et al., 2023):

### 1. Dominasi Perusahaan Besar (Konsentrasi Pasar)

Di banyak sektor, pasar dikuasai oleh beberapa perusahaan besar (oligopoli) yang mampu mengendalikan harga dan pasokan. Contohnya dapat dilihat dalam industri teknologi, farmasi, otomotif, dan ritel. Ini menyebabkan hambatan masuk bagi pemain baru dan mengurangi tingkat persaingan yang sehat.

## 2. Asimetri Informasi

Informasi tidak tersebar merata antara produsen dan konsumen. Misalnya, produsen memiliki lebih banyak informasi tentang kualitas produk daripada konsumen, yang dapat menyebabkan keputusan pembelian yang tidak rasional atau bahkan manipulatif.

## 3. Praktik Monopoli dan Kartel Terselubung

Meskipun banyak negara memiliki undang-undang anti-monopoli, dalam praktiknya masih sering ditemukan kartel harga, penguasaan distribusi, dan kesepakatan tersembunyi antarperusahaan untuk menghindari persaingan. Hal ini merugikan konsumen melalui harga tinggi dan pilihan yang terbatas.

## 4. Distorsi oleh Teknologi Digital

Pasar digital menghadirkan tantangan baru. Platform besar seperti Amazon, Google, dan Meta menguasai data pengguna, algoritma pasar, dan saluran distribusi, yang membuat mereka memiliki kekuatan pasar yang luar biasa. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang privasi, manipulasi algoritmik, dan eksklusi kompetitor kecil.

## 5. Intervensi Pemerintah yang Tidak Konsisten

Di beberapa negara, regulasi pasar bisa terlalu lemah atau justru terlalu dominan, yang menimbulkan ketidakseimbangan. Subsidi, proteksi perdagangan, atau intervensi harga yang tidak tepat sasaran dapat memperburuk distorsi pasar (Eka Rahayu & Athoillah, 2022).

## 6. Ketimpangan Ekonomi dan Akses Pasar

Sebagian masyarakat tidak memiliki akses yang adil ke pasar, baik karena keterbatasan modal, teknologi, atau regulasi. Hal ini memperlebar kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin, serta antara pusat ekonomi dan daerah tertinggal.

## 7. Konsumerisme dan Etika Bisnis

Gaya hidup konsumtif dan strategi pemasaran agresif sering kali mendorong permintaan yang tidak rasional. Dalam beberapa kasus, perusahaan mengabaikan etika demi keuntungan, seperti dengan mengeksploitasi tenaga kerja murah, mencemari lingkungan, atau memanipulasi konsumen.

### **Prinsip-Prinsip Pasar dalam Ekonomi Islam**

#### 1. Konsep Al-Suuq (Pasar) dalam Islam

##### a. Pasar sebagai Institusi Sosial dan Spiritual

Dalam Islam, *al-suuq* (pasar) bukan sekadar tempat transaksi ekonomi, tetapi juga institusi sosial dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan. Aktivitas di pasar dinilai sebagai bagian dari ibadah selama dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW bahkan secara langsung mendirikan pasar di Madinah yang bebas dari praktik monopoli dan manipulasi. Pasar menjadi tempat interaksi antarindividu dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mempererat ukhuwah (persaudaraan) dan tanggung jawab sosial (Rozi, 2024).

##### b. Peran Negara dalam Pengawasan Pasar (*al-Hisbah*)

Islam mengatur agar negara memiliki peran aktif dalam menjaga etika pasar melalui lembaga *al-hisbah*. Tugas utama hisbah adalah menegakkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) dalam aktivitas ekonomi. Petugas hisbah, yang disebut *muhtasib*, mengawasi praktek perdagangan, kualitas barang, kebenaran takaran dan timbangan, serta mencegah kecurangan seperti penipuan, penimbunan, dan manipulasi harga. Sistem ini memastikan bahwa pasar tidak hanya berjalan secara efisien, tetapi juga adil dan bermoral.

## 2. Nilai-Nilai Ekonomi Islam dalam Pasar

### a. Larangan Riba, Gharar, Ihtikar, dan Tadlis

Islam melarang beberapa praktik ekonomi yang dianggap merusak pasar (Wahyuni, 2019):

- 1) Riba: Tambahan yang diambil secara tidak adil dalam transaksi pinjam-meminjam atau jual beli yang mengandung ketimpangan nilai. Diharamkan karena mengeksploitasi pihak lain, terutama yang lemah secara ekonomi.
- 2) Gharar: Ketidakjelasan dalam transaksi, seperti menjual barang yang tidak diketahui sifat, jumlah, atau keberadaannya. Ini menciptakan risiko sengketa dan ketidakadilan.
- 3) Ihtikar (penimbunan): Menyimpan barang untuk menaikkan harga pasar demi keuntungan pribadi. Rasulullah ﷺ melarangnya karena menyulitkan masyarakat luas.
- 4) Tadlis (penipuan): Menyembunyikan cacat barang atau memalsukan informasi demi menarik keuntungan. Islam menekankan transparansi dalam setiap transaksi.

### b. Promosi Kejujuran, Tanggung Jawab Sosial, dan Persaingan Sehat

Islam mendorong para pelaku ekonomi untuk berlaku jujur dan amanah, karena perdagangan yang jujur adalah jalan menuju keberkahan. Pasar juga harus menjadi tempat yang menciptakan persaingan sehat, tanpa kecurangan atau pemaksaan. Selain itu, pelaku pasar dianjurkan untuk memiliki tanggung jawab sosial, seperti menunaikan zakat, membantu sesama, dan tidak mengambil keuntungan berlebihan.

## 3. Mekanisme Korektif dalam Islam

### a. Intervensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan mekanisme korektif fundamental dalam Islam. Dalam konteks pasar, ini berarti umat Islam dan pemerintah berkewajiban menjaga pasar dari praktik tidak adil, mempromosikan kebaikan, dan menindak segala bentuk penyimpangan ekonomi. Ini bukan hanya tanggung jawab negara, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat untuk saling mengingatkan dan menjaga keadilan pasar.

### b. Fungsi Baitul Mal dan Distribusi Kekayaan

- 1) Distribusi kekayaan secara adil untuk mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin.
- 2) Memberdayakan ekonomi umat dengan menyalurkan dana kepada yang membutuhkan, seperti fakir miskin, pengusaha kecil, dan program sosial.
- 3) Menjaga stabilitas sosial dan ekonomi, agar tidak terjadi penumpukan harta di tangan segelintir orang

Melalui fungsi ini, Islam tidak hanya mengatur pasar dalam konteks transaksi, tetapi juga memperhatikan struktur sosial dan pemerataan ekonomi. Konsep pasar dalam Islam sangat komprehensif menggabungkan mekanisme pasar bebas dengan etika, pengawasan, dan tanggung jawab sosial. Islam tidak membiarkan pasar berjalan liar, tetapi mengaturnya agar tetap adil, bersih, dan berpihak pada kemaslahatan umum. Dengan nilai-nilai dan mekanisme korektif yang kuat, pasar Islam bertujuan menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya efisien, tetapi juga berkah dan berkeadilan sosial.

### **Solusi Islam terhadap Distorsi Pasar Modern**

Berikut adalah solusi Islam terhadap distorsi pasar modern yang sering terjadi, seperti monopoli, penipuan, ketimpangan informasi, dan kesenjangan ekonomi (Amin et al., 2021):

#### 1. Penegakan Prinsip Keadilan dan Etika dalam Bertransaksi

Islam menekankan bahwa setiap transaksi harus didasarkan pada kejujuran, keterbukaan, dan saling ridha (kerelaan bersama). Dengan prinsip ini, praktik manipulasi harga, penipuan (tadlis), dan penyembunyian informasi (gharar) dapat diminimalkan. Kesadaran moral ini menjadi pondasi agar pasar berjalan sehat dan adil.

#### 2. Larangan Monopoli dan Penimbunan (Ihtikar)

Islam secara tegas mengharamkan monopoli dan penimbunan barang yang menyebabkan harga melambung dan merugikan masyarakat luas. Dengan melarang praktik-praktik ini, pasar menjadi lebih kompetitif dan harga barang lebih stabil, sehingga konsumen tidak menjadi korban ketidakadilan ekonomi.

#### 3. Pengawasan Pasar Melalui Hisbah

Islam mengajarkan adanya lembaga hisbah yang bertugas mengawasi aktivitas pasar dan menegakkan aturan syariah dalam perdagangan. Petugas hisbah berperan untuk mencegah dan menindak pelanggaran pasar seperti penipuan, kecurangan timbangan, dan praktik tidak sehat lainnya. Dengan pengawasan yang efektif, distorsi pasar bisa dikurangi secara signifikan.

#### 4. Distribusi Kekayaan yang Adil Melalui Zakat dan Baitul Mal

Salah satu solusi Islam untuk mengatasi ketimpangan ekonomi adalah melalui sistem distribusi kekayaan seperti zakat, infak, sedekah, dan peran baitul mal. Dana-dana ini dialokasikan untuk membantu kelompok kurang mampu, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan cara ini, pasar menjadi lebih inklusif dan kesejahteraan ekonomi tersebar merata.

#### 5. Mendorong Persaingan Sehat dan Kewirausahaan yang Bertanggung Jawab

Islam mendorong kebebasan berusaha dalam batasan syariah dengan prinsip persaingan sehat. Pelaku usaha diajarkan untuk tidak menekan pesaing secara tidak adil dan tidak menggunakan cara-cara curang untuk menguasai pasar. Persaingan sehat memacu inovasi dan kualitas produk sehingga konsumen mendapat manfaat lebih besar.

#### 6. Pendidikan Ekonomi dan Kesadaran Sosial

Solusi jangka panjang dalam Islam adalah meningkatkan pendidikan ekonomi dan kesadaran sosial bagi masyarakat agar memahami hak dan kewajiban dalam pasar. Kesadaran akan pentingnya moral bisnis dan tanggung jawab sosial membuat pelaku pasar dan konsumen bertindak sesuai prinsip keadilan dan etika.

#### 7. Kebijakan Pemerintah Berdasarkan Syariah

Pemerintah dalam sistem ekonomi Islam berperan aktif membuat kebijakan yang mencegah distorsi pasar, seperti pengaturan harga yang adil, pembatasan praktik monopoli, dan perlindungan konsumen. Kebijakan ini bersifat preventif dan korektif sesuai prinsip syariah (Imronah, 2022).

Solusi Islam juga menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam menjaga integritas pasar. Pelaku usaha, konsumen, serta lembaga pemerintah dan sosial memiliki peran saling melengkapi dalam memastikan pasar berjalan sesuai prinsip syariah. Pendidikan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam menjadi kunci untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kejujuran, tanggung jawab sosial, dan sikap saling tolong-menolong. Dengan demikian, solusi Islam tidak hanya memperbaiki aspek struktural dan regulasi pasar, tetapi juga membentuk budaya ekonomi yang sehat dan beretika, yang pada akhirnya memperkuat fondasi ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur pasar ideal menurut teori ekonomi konvensional yang menekankan persaingan sempurna, transparansi, dan efisiensi jarang tercapai dalam realita pasar modern. Pasar saat ini sering didominasi

oleh praktik monopoli, oligopoli, asimetri informasi, dan perilaku tidak etis seperti penimbunan dan manipulasi harga yang mengakibatkan ketidakadilan dan kerugian sosial.

Dari perspektif ekonomi Islam, pasar bukan hanya mekanisme ekonomi semata, melainkan institusi sosial yang harus dijalankan sesuai prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, kejujuran, dan keberkahan. Prinsip larangan riba, gharar, ihtikar, dan tadlis memberikan batasan moral untuk menghindari praktik eksploitatif dan merugikan pihak lain. Mekanisme pengawasan seperti amar ma'ruf nahi munkar dan peran negara dalam al-hisbah serta pengelolaan zakat dan baitul mal menjadi instrumen korektif yang penting untuk menciptakan pasar yang adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam pengaturan dan pelaksanaan pasar dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai distorsi dan ketimpangan yang terjadi dalam struktur pasar modern.

### **Saran**

1. Penguatan Regulasi Berbasis Syariah: Pemerintah dan otoritas pasar perlu mengembangkan regulasi yang mengakomodasi prinsip-prinsip ekonomi Islam untuk mencegah praktik monopoli, penipuan, dan eksploitasi dalam pasar.
2. Peningkatan Edukasi dan Kesadaran Ekonomi Islam: Masyarakat dan pelaku usaha harus diberikan edukasi yang memadai tentang prinsip etika bisnis Islam agar tercipta budaya pasar yang sehat dan berkeadilan.
3. Peran Aktif Lembaga Keuangan Syariah: Lembaga keuangan syariah dan lembaga zakat harus lebih berperan dalam mendukung distribusi kekayaan yang merata serta pembiayaan usaha kecil agar persaingan pasar menjadi lebih inklusif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, H. Al, Marliyah, M., Harianto, S., Husna, A., & Waqqosh, A. (2021). Struktur Pasar dalam Pandangan Islam. *Jurnal EMT KITA*, 5(2), 105–111. <https://doi.org/10.35870/emt.v5i2.448>
- Dimiyati, A. (2021). Konsep Rasionalitas Islami dan Implikasinya terhadap Pengembangan Studi Ekonomi Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 137–162. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.307>
- Eka Rahayu, A., & Athoillah, M. A. (2022). Peran Pasar Dalam Distribusi Sumber Daya Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 228–239. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.33291>
- Imronah, A. (2022). Struktur Pasar Dan Persaingan Harga Pasar Persaingan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 26–35.
- Irawan, M. (2015). mekanisme pasar islam dalam konteks idealita dan realita (Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah). *Jebis*, 1(1), 67–78. <https://ejournal.unair.ac.id/JEBIS/article/view/1434>
- Lidyana, N. (2016). Pasar Persaingan Sempurna Dalam Islam. *Iqtishodiyah*, 2(2), 1–14. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Pengampu, D., Ridwan, M., & Ak, M. (2025). Mekanisme Kerja Pasar. 232–238.
- Qolbi, A. U., Awali, H., Stiawan, D., Devy, H. S., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Pada Pasar Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 19–30.
- Rozi, M. F. (2024). Perilaku Ekonomi Islami Perspektif Filsafat Sosial. *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 3(1), 43–62. <https://doi.org/10.35878/jiose.v3i1.1126>
- Ruhilawati, Sudirman, I. P. (2024). Efisiensi ekonomi dalam pasar persaingan sempurna perspektif islam. 9(2), 178–191. <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5331>
- Simal, A. H. (2018). Konsep Pemikiran Ekonomi Dan Kebijakan Pasar Perspektif Yahya Bin Umar. *Tahkim*, 14(2). <https://doi.org/10.33477/thk.v14i2.635>
- Wahyuni, T. (2019). Permasalahan dalam Penerapan Mekanisme Pasar Perspektif Islam. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 5(1), 91–100. <https://doi.org/10.36908/esha.v5i1.105>

